

## **"PLACEMAKING" & KEHIDUPAN DI RUANG TEPIAN DANAU: STUDI TENTANG "LAND-WATERSCAPE" (PLACEMAKING & LAKESIDE LIVING: LAND-WATERSCAPE STUDY)**

Chusnia Faiqotul Muna<sup>1</sup>, Eko Nursanty<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Student of Prodi Arsitektur; Fakultas Teknik; Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang,

<sup>2\*</sup>Lecture of Prodi Arsitektur; Fakultas Teknik; Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang,

\*Corresponding author's email: santy@untagsmg.ac.id

### **Abstract**

*Placemaking is a concept that designing a city should be centered on humans, not on city facilities, which have been considered the standard for a city to become a modern city. This study aims to find the role of public space in a modern residential area for the surrounding community, especially during the pandemic, which emphasizes the importance of social distancing but still demands emotional satisfaction due to the high pressure of life accompanied the epidemic conditions. BSB lake is an environmental facility that functions as a flood prevention for residential areas in Bukit Semarang Baru (BSB) and functions as a recreation area for the people of Semarang. The research method is descriptive qualitative using data collection techniques in mapping, interviews, and photography. This study's results reveal several behavioral adjustments in relation to public places that have multi-functional both technically sustainable environment and social environment, which are very influential and have the strength of place making, which continues to strengthen day by day.*

**Keywords: placemaking, public space, lake tourism, ecotourism, lacustrine, water landscape**

### **Abstrak**

Place making adalah sebuah konsep bahwa mendesain sebuah kota selayaknya berpusat pada manusia, bukan pada fasilitas kota yang selama ini dianggap sebagai standart kebutuhan kota menjadi sebuah kota moderen. Penelitian ini bertujuan menemukan peran sebuah ruang publik pada kawasan pemukiman moderen bagi masyarakat sekitarnya, terutama pada masa pandemik yang menekankan pentingnya sosial distancing namun tetap menuntut terpenuhinya kepuasan emosional sehubungan tingginya tekanan kehidupan yang menyertai kondisi pandemik. Danau BSB adalah fasilitas lingkungan yang berfungsi selain sebagai pencegah banjir bagi lingkungan pemukiman di Bukit Semarang Baru (BSB) namun juga sangat berfungsi sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat kota Semarang. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data berupa mapping, wawancara dan fotografi. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa penyesuaian perilaku sehubungan dengan tempat-tempat publik yang sejak awal memiliki multi fungsi baik secara teknis lingkungan berkelanjutan maupun lingkungan sosial yang sangat berpengaruh dan memiliki kekuatan place making yang terus menguat dari hari ke hari.

**Kata-kunci : placemaking, public space, wisata danau, ecotourism, lacustrine, water landscape**

### **1. Pendahuluan**

Di dalam konteks perencanaan kota, konsep *space* dan *place* sering digunakan secara bersamaan dan tumpang tindih meskipun keduanya memiliki makna yang sangat berbeda. Ruang atau *space* yang telah terorganisir berubah menjadi tempat atau *place* (Cilliers and Timmermans 2014). Lebih lanjut dalam konsep Trialectics of Spaciality telah dinyatakan adanya 3 (tiga) hal yang perlu dipahami didalam pengalaman penggunaan sebuah ruang yang saling berhubungan, yaitu: (i) ruang yang memiliki kemampuan dominan untuk dipahami dan dirasakan sebagai sebuah ruang; (ii) adalah sesuatu yang dapat dirasakan sebagai ruang, hal ini mengacu pada pengalaman ruang yang dimiliki sebelumnya; (iii) ruang hidup atau interpretasi ruang yang diproduksi secara langsung dan dialami sebagai symbol pembentukan dari kehidupan sehari-hari (Soja 2008).

Place making adalah konsep yang memberikan masukan berupa pendekatan secara langsung guna meningkatkan kualitas lingkungan, kota atau wilayah dimana ruang publik kembali menjadi pusat atau jantung kehidupan sebuah kota (Peterson 1992). Pendekatan dilakukan menyangkut multi dimensi baik segi perencanaan, desain dan pengelolaan pada ruang-ruang publik. Diawali dari penempatan lokasi, pemanfaatan potensi tapak maupun sosial budaya serta manfaat yang diberikan kepada masyarakat. Tujuan dari upaya menciptakan sebuah ruang publik yang dapat memberikan gambaran nyata terhadap kenyamanan dan kepuasan warga yang berada di dalamnya semata-mata bertujuan untuk menciptakan sebuah ruang publik yang mempromosikan sebuah tempat yang memiliki identitas atau *place identity* yang sangat nyata.

## **2. Place Making dan Ruang Publik**

### ***Place Making pada Ruang Publik***

Tempat adalah sekumpulan ruang yang memiliki makna. Konsep ini menggabungkan fungsi tempat sebagai sesuatu yang dapat direncanakan dan perubahan makna dalam kehidupan yang berlangsung di dalamnya (Sentürk and Kovacheva 2009). Sebuah tempat dapat disebut sebagai "ruang social" dimana lingkungan dapat dirasakan keberadaannya melalui indera dan persepsi yang ada sangat dipengaruhi oleh pengalaman, dalam hal ini upaya untuk menghubungkan antara makna dan lingkungan dimana tempat tersebut berada.

Upaya penciptaan *place making* dengan demikian dapat dianggap sebagai proses dalam mengubah ruang menjadi tempat secara kualitatif dengan berfokus pada perencanaan dimensi sosial, menghubungkan makna dan fungsi ke dalam ruang. Paper ini akan berfokus pada ruang publik berbentuk danau pada sebuah Kawasan pemukiman baru di kota Semarang. Definisi umum yang akan digunakan sebagai variable pada penelitian ini adalah ruang terbuka publik dimana secara definisi ruang public adalah ruang yang termasuk dalam wilayah public yang terbuka dan dapat diakses oleh semua masyarakat. Memiliki eksistensi menyangkut kondisi fisik yang terhubung dengan fasilitas-fasilitas public lainnya, seperti: jaringan kota yang terbuka bagi masyarakat (Loudier and Dubois 2002).

### ***Danau Sebagai Tempat Wisata***

Air adalah elemen yang sangat menarik dan memiliki peran cukup penting di dalam kegiatan wisata dan rekreasi. Diantara berbagai wisata air yang ada, wisata danau menjadi tempat wisata yang cukup penting yang ada di berbagai tempat di dunia. Meskipun terletak di berbagai tempat yang berbeda di seluruh dunia, beberapa danau memiliki karakteristik dan potensi pengembangan yang menunjukkan kesamaan (Hadwen 2007) berupa meningkatnya kesadaran lingkungan di masyarakat baik wisatawan maupun pengusaha pariwisata yang mana telah menumbuhkan kesadaran mengenai mengenai konsep ekowisata berupa pariwisata yang berkelanjutan. (Konu, Tuohino, and Komppula 2010). Kekhawatiran mengenai dampak negatif pariwisata telah memunculkan ajakan bersama untuk membangun pariwisata berkelanjutan dengan cara mempertahankan integritas lingkungan, sosial ekonomi dan kesejahteraan alam. Pembangunan dan sumber daya alam yang "langgeng" serta mampu diwariskan dari generasi ke generasi.

Meskipun danau telah lama diketahui sebagai ruang terbuka public yang memiliki fungsi rekreasi dan pariwisata yang menjadi obyek penelitian, namun peran danau yang juga sebagai tempat dan lokasi yang memiliki keterikatan pribadi yang intens bagi orang-orang yang tinggal atau mengunjunginya masih perlu dilakukan mengingat seringkali munculnya perasaan kerinduan atau tidak adanya kerinduan pada suatu tempat (Hadwen 2007). Dalam hal ini, lanskap dan air secara khusus, memainkan peran yang kuat dalam upaya pembangunan identitas local pada sebuah wilayah (Blackbourn 2011).

### ***Kemampuan Daya Dukung Tempat***

Didalam perkembangan minat pada dunia pariwisata, ekowisata memiliki peluang berkembang yang sangat pesat. Industri ekowisata di Indonesia telah mencapai perkembangan pesat berdasarkan sumber daya ekowisata yang baik. Perlindungan sumber daya ekowisata dapat secara efektif mempromosikan pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan, termasuk didalamnya pertumbuhan industry pariwisata yang menciptakan peluang ekonomi tambahan bagi warga sekitar dan industry local di sekelilingnya (Zhao and Jiao 2019). Di sisi lain, alam memiliki daya dukung yang didalam teori Daya Dukung atau Carrying Capacity dijelaskan sebagai pemahaman daya dukung suatu lingkungan adalah ukuran populasi maksimum suatu spesies biologis yang dapat dipertahankan dalam lingkungan spesifik tersebut, dengan mempertimbangkan makanan, habitat, air, dan sumber daya lain yang tersedia. Dalam ekologi populasi, daya dukung diartikan sebagai beban maksimal lingkungan, yang berbeda dengan konsep keseimbangan populasi, yang mungkin jauh di bawah daya dukung lingkungan (Seidl and Tisdell 1999).

Teori daya dukung yang terjadi di alam semesta bersifat tidak tetap, dan bukan statis. Mereka sangat tergantung kepada teknologi, preferensi dan struktur produksi serta konsumsimyang terjadi di alam. Mereka juga tergantung pada interaksi yang terus berubah antara lingkungan fisik dan biotik yang terjadi didalamnya (Arrow et al. 1995). Dengan demikian kapasitas juga menyangkut manusia beserta inovasi yang terjadi didalamnya yaitu budaya bermukim.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana didalam penelitian ini telah ditentukan beberapa pokok teori secara filosofis yang menyangkut beberapa aspek kehidupan manusia termasuk didalamnya adalah budaya, ekspresi, moralitas, prioritas pilihan budaya bermukim serta imajinasi (Wertz 2011). Metode penelitian ini digunakan untuk mengupas pertanyaan-pertanyaan menyangkut “apa” dan “mengapa mereka berfikir demikian” pada konteks pertanyaan penelitian uang ada (Silverman 2016). Pertanyaan penelitian yang muncul dalam penelitian ini adalah apa yang membuat ruang public danau BSB menjadi tempat istimewa bagi warga kota Semarang dan mengapa mereka memiliki rasa ketertarikan untuk mengunjungi tempat ini.

#### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan Langkah-langkah sebagai berikut: (i) mapping berupa pemetaan atribut natural dan kultural; (ii) mapping aktivitas dan tempat berlangsungnya; (iii) pemotretan sebagai bagian dari upaya memahami hubungan antara aktivitas, fasilitas dan tempat berlangsungnya; (iv) wawancara secara terbuka untuk memahami keputusan-keputusan pemilihan dan penggunaan ruang yang ada. Populasi adalah pengunjung danau BSB dan warga Kawasan kota BSB, Semarang. Sampel menggunakan system random pada hari weekend pada berbagai zona ruang di Kawasan obyek penelitian.

Wawancara dilakukan menggunakan berbagai berbagai tipe untuk memenuhi prosedur penelitian yang menekankan dimana proses wawancara menggunakan konsep *From The Individual Interview to The Interview Society* (Gubrium and Holstein 2001).

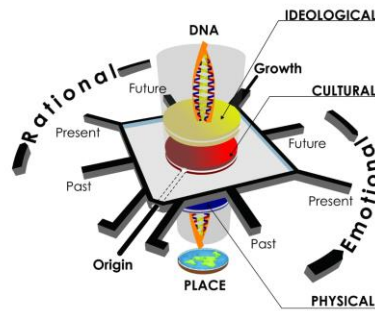


**Gambar 1.** Berbagai tipe wawancara penelitian. Sumber: (Types and Methods of Interviews in Research 2018)

Sesuai dengan diagram Gambar 1 di atas, peneliti menggunakan teknik wawancara melalui 4 (empat) tipe wawancara penelitian, yaitu: (i) *email interviews* yang ditujukan kepada pengelola Kawasan Danau Bukit Semarang Baru; (ii) *web interviews* melalui social media yaitu Facebook dan Instagram dengan cara menemukan kata kunci lokasi, dan menghubungi para pengguna ruang yang berlokasi danau BSB; (iii) *Personal interview* dilakukan pada pengunjung danau BSB; Café Origo dan Mr. K yang berlokasi tepat di sisi yang berhubungan dengan Danau BSB dan memiliki akses langsung di dalamnya; (iv) *Telephonic interview* dilakukan pada tokoh-tokoh yang pernah melakukan kegiatan insidental di lokasi Danau BSB guna menggali memori yang pernah terjadi.

#### Metode Analisis Data

Analisis menggunakan metode yang disebut Butterfly Mamoli yang telah disusun oleh penulis seperti yang terlihat pada gambar 1 dibawah.



**Diagram Butterfly Mamoli -  
Metamorfosis Otensitas Tempat**

**Gambar 2.** Butterfly mamoli, sebuah metode analisis mengenai penciptaan kekuatan tempat yang dilakukan manusia menggunakan kemampuan otak kiri secara fisik dan terstruktur dan otak kanan secara emosional.

Sumber: Nursanty, 2019. Haki no: EC00201950153.

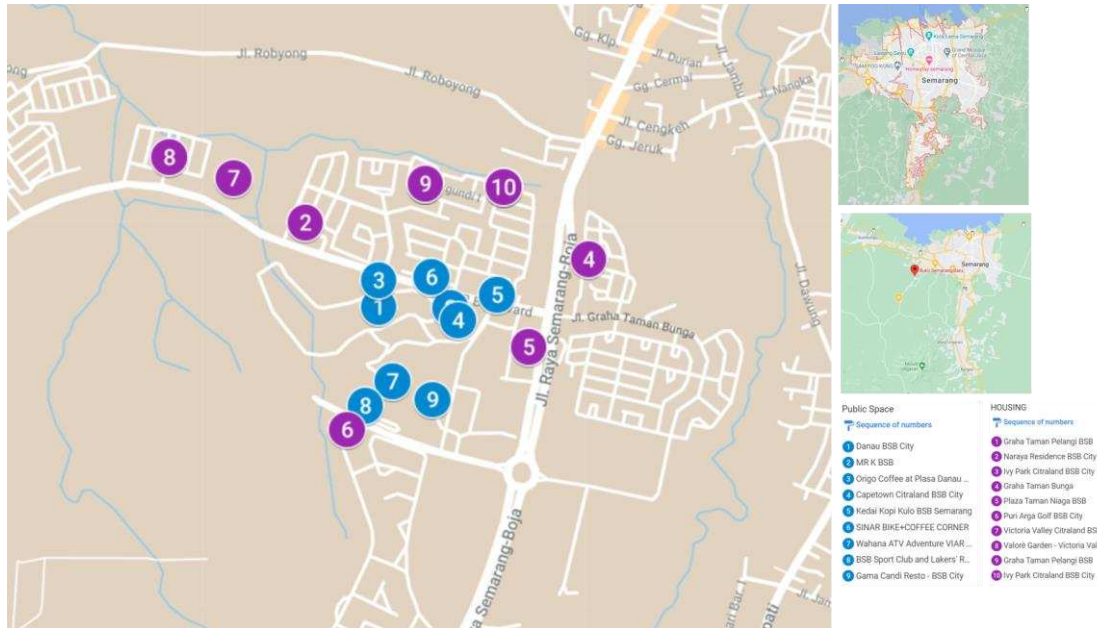
Pada masing-masing zoning ditemukan variabel-variabel berdasarkan alasan emosional (otak kanan manusia) dan fasilitas pendukung yang ada atau diharapkan ada pada tempat tersebut secara fisik dan terstruktur (otak kiri manusia).

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

##### ***Perencanaan Natural Ekologi pada Kawasan Sub Urban***

Hubungan antara tanah dan air di daerah perkotaan merupakan interaksi antara elemen-elemen fisik, ekologis, dan sosial yang sangat kompleks. Sebagian besar wilayah tempat berada di dekat lingkungan alam berupa air baik sungai danau. Air sangat penting untuk bagi konsumsi kehidupan dan produksi makanan namun terkadang juga dimanfaatkan untuk transportasi dan industri. Sebagian besar sejarah dan perkembangan pada wilayah perkotaan memiliki keterkaitan dengan ketersediaan air bagi angkutan barang, menghasilkan energi, dan pembuangan limbah dan menjadi penyebab pencemaran air yang mengganggu Kesehatan manusia (Kirby 2008).

Danau BSB (Bukit Semarang Baru) adalah salah satu fasilitas ruang terbuka umum di Kawasan pemukiman Bukit Semarang Baru di Semarang berjarak 20 km dari pusat kota Semarang. Luas keseluruhan Kawasan adalah sekitar 1000 ha berisi beragam fasilitas bagi warga yang menempatinnya terlihat pada gambar 2 dibawah. Atribut kultural yang merupakan tempat berlangsungnya aktivitas public di sekitar lokasi berupa pemukiman tergambar dengan notasi berwarna ungu dan ruang-ruang public tergambar dengan warna biru.



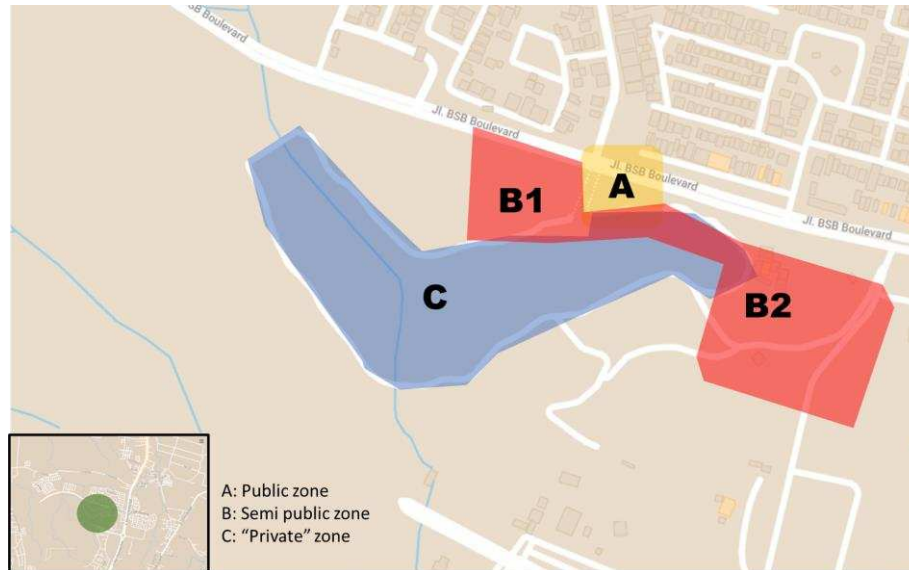
**Gambar 3.** Atribut kultural Kawasan pemukiman Bukit Semarang Baru (BSB) Semarang.  
Sumber: Nursanty, 2021 diolah dari google map

Danau BSB sebagai ruang publik adalah tempat yang umum terbuka dan dapat diakses oleh masyarakat sekitar, berada di tengah Kawasan permukiman dengan beragam tipe dan fungsi bangunan. Selain berfungsi sebagai waduk penahan banjir, cadangan air bagi pemadam kebakaran, danau BSB juga memenuhi fungsi filosofis sebagai tempat ruang terbuka bertemunya masyarakat atau gathering place dimana ini merupakan elemen dari konsep ruang social yang lebih besar.

Ruang public telah menjadi perhatian utama oleh para perencana kota sejak berabad yang lalu dan tergambar pada desain Agora Yunani serta forum pada kota-kota di Romawi (Hoff 1989) namun belakangan ini sering diabaikan karena pengaruh perencanaan perkotaan modern selama ini. Sedangkan dinamika fisik dan social pada ruang public justru memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan kebudayaan masyarakat sebuah kota (Amin 2008). Demikian pula dengan Danau BSB yang awalnya sebagai ruang terbuka public yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara lahan terbangun dan lahan terbuka, kini telah menjadi ruang public kota dengan pengunjung dari seluruh wilayah kota Semarang bahkan sebanyak 2% pengunjung berasal dari luar kota yang memang ingin menikmati pemandangan serta beberapa restoran yang ada di sekeliling danau BSB. Permukiman yang ada di sekitarnya (zona ungu pada gambar 1) memanfaatkan danau bsb secara rutin setiap harinya baik sebagai ruang public maupun pengembangan ruang untuk aktivitas-aktivitas komunal Bersama. Didalam konsep *place making*, aktivitas komunal dikenal sebagai aktivitas yang dilakukan secara bersama oleh sekelompok orang dimana mereka saling berbagi dan berpartisipasi di dalamnya (Kazlauskas and Crawford 2007). Gambar 1 diatas cukup menjelaskan peran ruang public (biru muda – warna biru) menjadi inti dan pengikat dari ruang permukiman masyarakat yang tinggal didalamnya (warna ungu – housing).

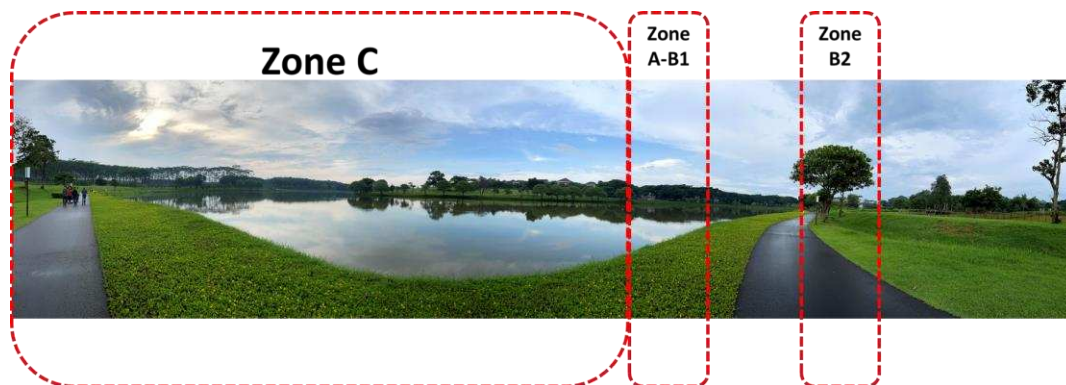
### ***Komunitas adalah Aset***

Dalam merencanakan sebuah ruang publik, bagian awal yang dianggap paling penting adalah melakukan identifikasi bakat-bakat dan asset yang ada dalam sebuah komunitas di sekitarnya. Hampir pada Sebagian besar komunitas, umumnya mereka memiliki tokoh yang mampu memberikan perspektif historis, wawasan berharga tentang bagaimana fungsi area, dan pemahaman tentang isu-isu kritis dan apa yang bermakna bagi masyarakat setempat. Mengungkap informasi ini pada awal proses ini dapat membantu upaya untuk menciptakan “rasa memiliki” oleh masyarakat di sekitar.

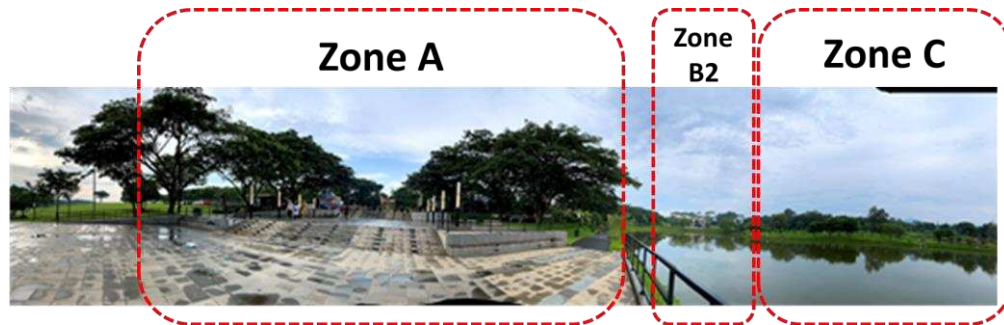


**Gambar 4.** Zona-zona atribut natural dan kultural Kawasan pemukiman Bukit Semarang Baru (BSB) Semarang. Sumber: Nursanty, 2021 diolah dari google map

Didalam perencanaan sebuah ruang public, mendesain sebuah tempat yang memenuhi persyaratan dan kebutuhan menampung aktivitas pengunjungnya saja, tidaklah mencukupi. Untuk menciptakan sebuah ruang yang awalnya kurang berkinerja menjadi "tempat" yang vital, beberapa elemen fisik yang ada harus diperkenalkan dan akan membuat orang menikmati serta nyaman didalamnya. Perubahan manajemen dalam pola sirkulasi pejalan kaki serta dengan mengembangkan hubungan yang lebih efektif antara ritel di sekitarnya dengan kegiatan yang terjadi di ruang public telah menjadi temuan penelitian di lapangan, dimana tercipta zona ruang yang tergambar pada gambar 3 di atas. Secara keseluruhan terjadi 3 (tiga) zona pada ruang public BSB, yaitu: (A) adalah zona public yang dapat digunakan oleh siapapun yang datang berkunjung. Pada masa pandemic ini, penggunaan zona lain menjadi semakin ketat. Danau yang awalnya adalah ruang public tidak bisa lagi memberikan akses bagi pengunjung lain dan hanya memberikan akses bagi penghuni Kawasan pada zona "private" berupa danau BSB; (B) adalah zona semi public yang terdiri atas para pengunjung dua buah cafe yang ada di sekitar danau yaitu Cafe Origo (B1) dan Restoran Mr. K (B2); (C) adalah ruang "public-private" yang secara lokasi saat masa pandemic ini menjadi eksklusif hanya bisa diakses oleh warga yang bermukim di sekitar lokasi danau, namun terkadang "secara spontan" para pengunjung cafe dan restoran di sekitarnya melanggar pembatasan virtual untuk masuk dan menikmatinya. Gambaran fisik natur atribut dapat dilihat pada gambar 4, 5 dan 6 dibawah.

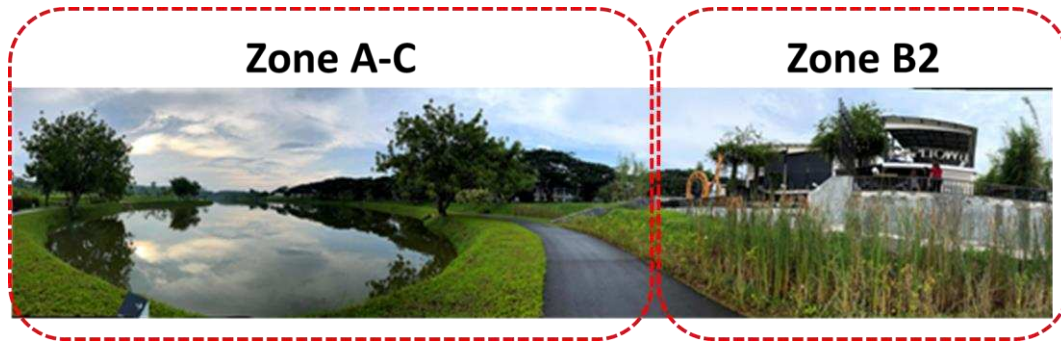


**Gambar 5.** Vista zona-zona atribut natural (C) dan kultural (A; B1 dan B2) Danau BSB Semarang. Sumber: Nursanty, 2021



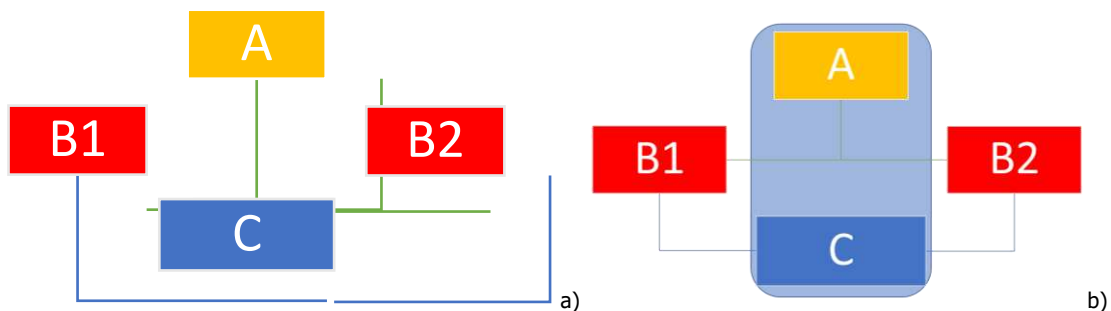
**Gambar 6.** Fokus vista pada zona-zona atribut natural (C) dan kultural (A dan B2) Danau BSB Semarang.  
Sumber: Nursanty, 2021

Setiap komunitas memiliki visinya masing-masing sesuai dengan komunitas individu yang berada didalamnya dan menciptakan sebuah atribut kultur yang berbeda. Bagian paling penting dari sebuah ruang public adalah visi mengenai gagasan berbagai jenis kegiatan yang akan atau mungkin terjadi di ruang tersebut, pandangan dan harapan mengenai kenyamanan ruang dan citra yang baik, harus menjadi bagian penting sebagai tempat yang diharapkan komunitas sekitarnya. Dengan demikian tempat tersebut akan memberikan rasa bangga pada orang-orang yang tinggal dan bekerja di dalamnya.



**Gambar 7.** Fokus vista pada zona perpaduan atribut natural dan kultural Danau BSB Semarang.  
Sumber: Nursanty, 2021

Pada gambar 7 dibawah digambarkan hubungan serta hirarki zona yang ada setelah melalui proses analisis yang menghubungkan dengan atribut kultur yang ada berupa aktivitas manusia terhadap tempatnya melakukan kegiatan. Zona A menjadi penghubung antara zona B dan zona C, dimana perannya sebagai ruang “public-private” sekaligus ruang yang memberikan rasa bangga serta memiliki oleh warga sekitarnya menjadi sangat penting.



**Gambar 8.** Diagram hirarki (a) dan hubungan (b) zoning-zoning tempat dan atribut natural kultural. Note: A=zone public; B1&B2=zone semi public; C=zone private.  
Sumber: Nursanty, 2021

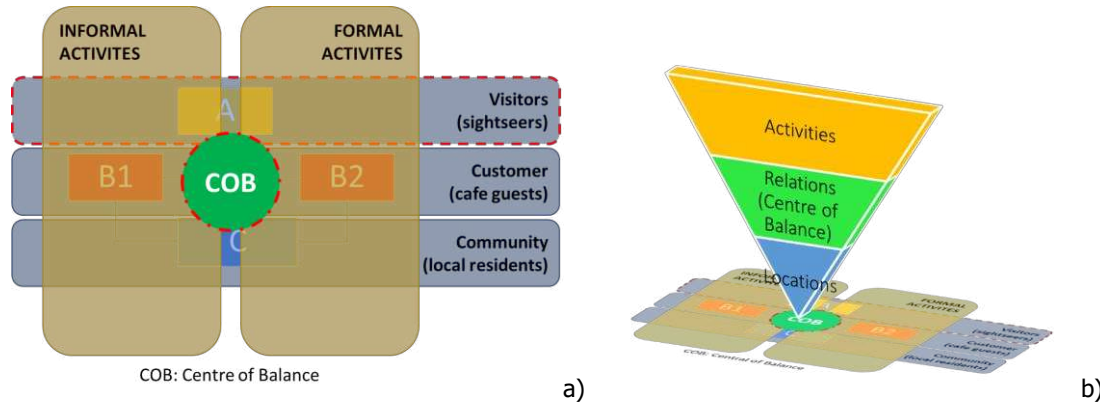
Seperti yang telah diungkap mengenai tempat-tempat yang ada pada sebuah ruang public saling melakukan kolaborasi dan “komunikasi” melalui fungsi dan peran bagi penggunanya (Schneekloth and Shibley 1995) hirarki yang terjadi pada ruang public danau BSB menggambarkan beberapa hal, yaitu: (i) tempat secara spasial memiliki sistim organisasi dimana zone public, semi public dan private tetap menjadi sebuah kesatuan; (ii) dinamika peruntukan zone dan perannya terhadap kemudahan akses sangat bergantung pada kenyamanan yang dibutuhkan oleh komunitas yang tinggal di sekelilingnya; (iii) rasa memiliki sebuah tempat atau place making dapat muncul baik secara fisik maupun secara gagasan dengan hanya menikmati secara visual pada tempat-tempat semi public (B1 dan B2) meskipun memiliki batas jelas perwilayahn yang tidak bisa diloncati (pagar) diantara property-property tersebut.

### ***Land-waterscape dan Konsep Center of Balance (COB)***

Sebenarnya ada banyak peluang pengembangan pariwisata menggunakan danau buatan, terutama wisata berbasis alam untuk kegiatan seperti seperti olah raga jogging, senam, pengamatan satwa, piknik dan sebagainya yang dapat dilakukan pada fasilitas waduk air buatan yang awal mulanya digunakan sebagai pengaman lingkungan dari adanya curah hujan yang tinggi serta banjir. Di sisi lain, air memainkan peran penting dalam menarik wisatawan ke suatu wilayah. Dalam pembahasan mengenai pemasaran sebuah obyek wisata, Urry telah membuktikan bahwa salah satu elemen penting di dalam konsep *Tourist Gaze* yang menggunakan variable berdasarkan foto-foto yang menjadi perhatian wisatawan utk memotret dan menjadikannya kenangan perjalanan adalah obyek yang mengandung air (Urry and Larsen 2011) dimana hal ini mampu mendefinisikan hubungan yang dimiliki wisatawan dengan gambar yang mereka lihat ketika mereka bepergian. Keanekaragaman hayati danau membuat mereka penting sebagai sumber daya alam untuk pariwisata. Selanjutnya, penggunaan danau untuk olahraga, hiburan, berenang, memancing, dll sangat penting bagi publik.

Didalam pendekatan perencanaan dalam upaya pengembangan kualitas sebuah pemukiman, kota bahkan wilayah dalam sekelompok kota, menggunakan *placemaking* sebagai upaya yang dianggap mampu memberikan inspirasi bagi komunitas untuk menemukan Kembali peran ruang public secara Bersama Bersama untuk difungsikan sebagai tempat terpenting didalam kota maupun wilayahnya. Hal ini terbukti mampu memperkuat hubungan antara orang satu dan lainnya didalam tempat-tempat yang mereka gunakan Bersama. Penciptaan tempat yang mengacu pada proses kolaborasi dan menghasilkan sebuah ruang public yang memiliki kekuatan local dapat lebih memaksimalkan nilai-nilai yang ada untuk menjadi kekuatan Bersama seperti terlihat pada gambar 8 dibawah dalam sebuah konsep yang kami sebut COB (Central Of Balancing) pada ruang public.

Konsep diagram COB pada gambar 8 dibawah menggambarkan kesetimbangan timbal balik yang berkesinambungan antara tempat dan aktivitas. Komponen-komponen penting didalam ruang public Danau BSB secara fisik terbagi atas 3 (tiga) zona dengan fungsi dan pengguna ruang yang berbeda, yaitu: (1) zona public yang digambarkan dengan notasi A berwarna kuning diperuntukkan bagi masyarakat diluar Kawasan atau *visitors* yang dapat menikmati tempat dengan lebih dekat namun disaat pandemic hanya bisa berhenti sampai bagian entrance sekaligus meeting point; (2) zona semi public yang bernotasi B berwarna merah terbagi atas 2 titik yang masing-masing memiliki karakter cafee dan restoran. Komunitas yang berada di zona ini disebut sebagai guest dapat menikmati dari sudut vista yang sangat khusus dengan membayar saat menikmati makanan dan minuman didalamnya; (3) adalah zona private dengan notasi C berwarna biru sebagai jantung dari ruang public Kawasan permukiman Bukit Semarang Baru (BSB). Ketiga zona ruang ini terhubung oleh aktivitas penghuninya dimana keputusan-keputusan keruangan yang ada sangat bergantung pada kekuatan emosional yang melahirkan keputusan-keputusan untuk melakukan aktivitas-aktivitas formal maupun informal. Pertemuan antar variable ini menghasilkan keseimbangan dimana para pengguna berupa komunitas local merasa nyaman dan seimbang pada tempat-tempat tertentu sesuai fungsi tempat yang direncanakan, yaitu Danau sebagai tempat terbuka serta rekreasi public sehari-hari sekaligus bertemunya masyarakat baik local maupun kota pada tempat-tempat lain (B1 dan B2) secara maksimal.



**Gambar 9.** (a) Komponen penting pada keberlanjutan Kawasan Danau BSB; (b) Konsep diagram Centre of Balance (COB). Sumber: Nursanty, 2021

Dengan partisipasi berbasis komunitas di pusatnya, proses pembuatan tempat yang efektif akan memanfaatkan aset, inspirasi, dan potensi komunitas lokal, serta menghasilkan terciptanya ruang publik berkualitas yang berkontribusi pada kesehatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan masyarakat. Hasil survey yang dilakukan pada pengguna ruang public Danau BSB ini tentang apa artinya pembuatan tempat public bagi mereka, kami menemukan bahwa hal ini adalah sebuah proses yang penting dan sangat dihargai bagi mereka yang merasa terhubung secara intim ke tempat-tempat dalam hidup mereka. Pembuatan tempat menunjukkan kepada orang-orang betapa kuatnya visi kolektif mereka. Hal ini dapat membantu mereka untuk membayangkan kembali ruang sehari-hari.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyangkut hubungan antara aktivitas manusia dan tempat yang merupakan bagian dari bidang studi arsitektur dan urbanisme, terutama berkaitan dengan pemahaman tentang konteks kultural dan natural pada proses pembuatan tempat ("place making"). Aktivitas manusia dihubungkan langsung dengan budaya bermukim, yang berlangsung pada permukiman kota di kawasan sub-urban yang memiliki elemen natural yaitu danau.

Keberhasilan proses pembuatan tempat bergantung kepada beberapa aktor (komunitas pelaku), dalam rangka mencapai tujuan kesejahteraan ekonomi, kehidupan yang sehat, serta kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Kesetimbangan dinamik antara kepentingan individual dengan fasilitas kolektif terjadi pada ruang-ruang publik bagi aktivitas informal maupun formal, yang dilakukan oleh tiga jenis pelaku, penduduk setempat, pengunjung dari luar, dan pelanggan fasilitas.

Penelitian ini menemukan unsur penting yang sering diabaikan pada hubungan antara aktivitas dan tempat, yaitu pusat kesetimbangan (COB – "Centre of Balance") yang menjadi pengikat dari interaksi dinamik antara para pelaku aktivitas dengan tempat-tempat fungsional, juga hubungan timbal-balik antara manusia dan alam sebagai sebuah ekosistem yang berkesinambungan ("sustainable").

Dengan memahami dan menerapkan konsep "COB" ini dalam proses perencanaan dan perancangan, terutama menyangkut ruang publik di kawasan permukiman, arsitektur permukiman kota, terutama pada area sub-urban yang memiliki unsur perairan danau alami, akan dapat menjamin keberhasilan dalam memberikan kepuasan kepada manusia, mencapai keberhasilan ekonomi, dan menjaga keberlanjutan alam yang lestari.

Selanjutnya, konsep yang dihasilkan pada penelitian awal ini dapat diteruskan ke tingkat perumusan teori-teori di bidang placemaking, public space, lake tourism, ecotourism, lacustrine, water landscape, serta bidang-bidang studi terkait dalam domain arsitektur dan urbanisme.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah memberikan dana hibah melalui program Internasional Credit Transfer (ICT) 2020 sehingga kami berhasil menyelesaikan paper ini selama masa perkuliahan Transfer Kredit di Universitas Tunku Abdul Rahman (UTAR) Malaysia. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim pembimbing dari UTAR Malaysia, khususnya Dr. Soon Onn Lai sebagai Direktur International Office of UTAR, Malaysia yang telah

memberikan kesempatan lebih lanjut kepada kami untuk melakukan kolaborasi dalam perkuliahan internasional, membimbing serta memberikan segala fasilitas kepada kami.

### Daftar Pustaka

- Amin, Ash. 2008. "Collective Culture and Urban Public Space." *City* 12(1): 5–24.
- Arrow, Kenneth et al. 1995. "Economic Growth, Carrying Capacity, and the Environment." *Ecological economics* 15(2): 91–95.
- Blackbourn, David. 2011. *The Conquest of Nature: Water, Landscape, and the Making of Modern Germany*. Random House.
- Cilliers, Elizelle J, and Wim Timmermans. 2014. "The Importance of Creative Participatory Planning in the Public Place-Making Process." *Environment and Planning B: Planning and Design* 41(3): 413–29.
- Gubrium, Jaber F., and James A. Holstein. 2001. *Handbook of Interview Research: Context and Method*. Sage Publications.
- Hadwen, Wade L. 2007. "Lake Tourism: An Integrated Approach to Lacustrine Tourism Systems." *Annals of Tourism Research* 34(2): 555–56.
- Hoff, Michael. 1989. "The Early History of the Roman Agora at Athens." *Bulletin Supplement (University of London. Institute of Classical Studies)*: 1–8.
- Kazlauskas, ALANAH, and KATE Crawford. 2007. "Learning What Is Not yet There: Knowledge Mobilization in a Communal Activity." In *Learning and Socio-Cultural Theory: Exploring Modern Vygotskian Perspectives International Workshop 2007*, 8.
- Kirby, Russell S. 2008. "THE GHOST MAP: The Story of London's Most Terrifying Epidemic-And How It Changed Science, Cities, and the Modern World." *Geographical Review* 98(1): 139.
- Konu, Henna, Anja Tuohino, and Raija Komppula. 2010. "Lake Wellness—a Practical Example of a New Service Development (NSD) Concept in Tourism Industries." *Journal of vacation marketing* 16(2): 125–39.
- Loudier, C., and J.-L. Dubois. 2002. "Safety and Public Spaces: The Role of Urban Planning." *CAHIERS-INSTITUT D AMENAGEMENT ET D URBANISME DE LA REGION D ILE DE FRANCE*: 26–39.
- Peterson, Ralph. 1992. *Life in a Crowded Place: Making a Learning Community*. Heinemann Portsmouth, NH.
- Schneekloth, Lynda H., and Robert G. Shibley. 1995. *Placemaking: The Art and Practice of Building Communities*. Wiley New York.
- Seidl, Irmi, and Clem A. Tisdell. 1999. "Carrying Capacity Reconsidered: From Malthus' Population Theory to Cultural Carrying Capacity." *Ecological economics* 31(3): 395–408.
- Sentürk, M., and Z. Kovacheva. 2009. "Space and Place." *Imagined Space and Represented Space, Mapping*, [http://www.mediacityproject.com/teaching/Meltem\\_11\\_6\\_07.pdf](http://www.mediacityproject.com/teaching/Meltem_11_6_07.pdf).
- Silverman, David, ed. 2016. *Qualitative Research*. 4E ed. Los Angeles: Sage.
- Soja, E. 2008. *The Trialectics of Spatiality, En Thirdspace*. Blackwell Publishers.
- "Types and Methods of Interviews in Research." 2018. *QuestionPro*. <https://www.questionpro.com/blog/types-of-interviews/> (March 8, 2021).
- Urry, John, and Jonas Larsen. 2011. *The Tourist Gaze 3.0*. Sage.
- Wertz, Frederick Joseph. 2011. *Five Ways of Doing Qualitative Analysis: Phenomenological Psychology, Grounded Theory, Discourse Analysis, Narrative Research, and Intuitive Inquiry*. Guilford Press.
- Zhao, Yufeng, and Lei Jiao. 2019. "Resources Development and Tourism Environmental Carrying Capacity of Ecotourism Industry in Pingdingshan City, China." *Ecological Processes* 8(1): 1–6.